

## **NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM KESENIAN DENGKLUNG DAN UPAYA PELESTARIANNYA**

Herlinah

Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: herlinah@uny.a.id

### **ABSTRAK**

Kesenian Dengklung sebagai budaya lokal pada masyarakat kabupaten Batang Jawa Tengah pada saat ini masih dilestarikan sebagai identitas daerah. Hal ini dikarenakan kesenian Dengklung mengandung nilai-nilai edukatif yang indah dan bermanfaat.

Nilai-nilai edukatif yang tercermin dalam kesenian Dengklung terdiri atas dua bagian yaitu nilai keindahan dan kemanfaatan. Nilai keindahan meliputi: 1) serempak, 2) berimbang, 3) terpecah, 4) selang-seling, dan 5) bergantian. Nilai kemanfaatan yang meliputi: 1) nilai religius, 2) nilai sosial, dan 3) nilai etik.

Implementasi nilai-nilai edukatif tersebut dilaksanakan melalui program pendidikan formal dan nonformal. Melalui pendidikan formal dilakukan di sekolah-sekolah melalui mata pelajaran Seni Budaya. Di Sekolah, kesenian Dengklung tersebut disederhanakan sesuai dengan jenjang pendidikan, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pendidikan non formal, dilakukan melalui kelompok-kelompok masyarakat di desa, remaja, ibu-ibu, maupun Bapak-bapak.

Kata kunci: nilai-nilai edukatif, kesenian Dengklung, pelestarian, budaya lokal.

### **ABSTRACT**

#### **EDUCATIVE VALUES IN DENGKLUNG ART AND ITS PRESERVATION EFFORT**

Herlinah

Dance Education Department Language and Art Faculty  
Yogyakarta State University  
E-mail: herlinah@uny.a.id

Dengklung Art as a local culture in the community of Batang regency, Central Java, is still preserved as a regional identity. This is because Dengklung art contains educative values which are magnificent and utilitarian.

Educative values that are reflected in the Dengklung art consists of two parts, namely the value of beauty which includes: 1) simultaneous, 2) balanced, 3) splitted, 4)

alternate, and 5) canon. Expedience values which include: 1) religious value, 2) social value, and 3) the value of ethics.

This implementation which is done by implementing educational values is implemented through formal and non-formal education program. It is given through the Art and Culture subject in the formal education at schools. Dengklung art is simplified according to the education level i.e, elementary school (SD), Junior High School (SMP), Senior High School (SMA). In other way, it is done through the community groups in villages, teenagers, mothers, and fathers in non-formal education.

Keywords: Educative values, Dengklung art, preservation, local culture.

## **A. Pendahuluan**

Secara geografis Batang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Kabupaten Batang memiliki potensi alam maupun budaya yang cukup potensial. Walaupun bukan merupakan daerah terkenal, daerah ini memiliki berbagai macam potensi kesenian. Dari sekian potensi kesenian yang ada, kesenian Dengklung merupakan kesenian yang paling dibanggakan oleh masyarakat Batang. Saat ini kesenian tersebut mampu memberikan identitas budaya masyarakat Batang.

Kesenian Dengklung pada mulanya merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai media ritus keagamaan. Karena fungsinya sebagai media dakwah, maka dalam penyajiannya digunakan teks yang berisi shalawat, puji-pujian, dan kisah sekitar Nabi Muhammad S.A.W. Sebagai seni tradisi yang bernafaskan Islam, kesenian ini mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat tentang nilai-nilai religius melalui teks puji-pujian dan doa-doa yang dikumandangkan dengan tembang, sehingga kesenian Dengklung ini dapat membentuk kesadaran beragama bagi masyarakat. Kesenian Dengklung merupakan alat untuk berdakwah. Oleh sebab itu, syair-syair yang dikumandangkan melalui tembang, selain memiliki nilai religius juga terkandung nilai-nilai edukatif.

Nilai-nilai edukatif dapat dijabarkan menjadi nilai keindahan (estetika) dan nilai kemanfaatan bagi masyarakat. Meskipun tampak sebagai kegiatan fisik, kesenian Dengklung tersebut dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi dan tingkah

laku seseorang. Melalui seni, seseorang dapat mengintegrasikan segenap pengalaman jiwanya, sehingga mampu mengubah pengalaman hidupnya hingga mempunyai budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, sebuah karya seni diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan. Dalam berbagai peristiwa, pertentangan dan ketegangan sosial, kegiatan seni dapat dijadikan sarana untuk memulihkan ketertiban dan persatuan masyarakat. Melalui seni, pesan-pesan terselubung dapat disampaikan secara indah dan memikat. Dengan menghargai berbagai karya seni, orang juga belajar untuk menghargai berbagai perbedaan, budaya, bahasa, dan kepercayaan dari orang atau kelompok masyarakat lain. Perkembangan kesenian Dengklung tidak dapat dipisahkan dari usaha pemerintah dan para pendukungnya serta seniman-seniman itu sendiri. Usaha yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan upaya untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai keindahan (estetik) dalam seni budaya tersebut.

## **B. Nilai-nilai Edukatif dalam Kesenian Daerah**

Kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di masyarakat merupakan seni pertunjukan yang memuat berbagai nilai edukasi. Daroeso (dalam Kuswarsantyo, 2007 : 40) mengatakan bahwa nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sesuatu itu dianggap bernilai bagi seseorang karena sesuatu itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interes*), berguna (*useful*), menguntungkan (*profitabel*) atau merupakan suatu keyakinan (*belief*). Notonagoro (dalam Sunaryadi, 2012 : 3) menyebutkan bahwa nilai terdiri atas: nilai material, vital, dan kerohanian. Nilai kerohanian meliputi nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan nilai religius.

Berdasarkan beberapa pengertian nilai tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Dengklung dapat dibedakan menjadi nilai keindahan (estetik) dan nilai kemanfaatan.

### **1. Nilai Keindahan (estetik)**

Nilai keindahan (estetik) dalam kesenian Dengklung meliputi lima elemen, yaitu *unison* (serempak), *balanced* (berimbang), *broken* (terpecah), *alternate* (selang-seling), dan *canon* (bergantian) (La Meri terjemahan Soedarsono, 1986 : 113). Kelima elemen yang merupakan elemen dalam koreografi kelompok tersebut, dapat diterapkan pada

kesenian Dengklung. Kesenian Dengklung merupakan kesenian rakyat yang jumlah penarinya antara tujuh sampai lima belas orang yang tampil bersama dan dengan gerak yang sama.

**a. *Unison* (serempak)**

Penataan pola gerak yang serempak sehingga memberi kesan kompak. Pada kesenian Dengklung ragam gerak tari yang dilakukan sama, tidak ada perbedaan antara penari satu dengan penari yang lain. Kekompakan dalam gerak tari adalah suatu keharusan, karena dalam kekompakan yang diwujudkan melalui gerak adalah gambaran dari kebersamaan.

**b. *Balanced* (berimbang)**

Penataan posisi penari di atas pentas yang memberikan kesan ruang yang berimbang. Dalam suatu pertunjukan kesenian Dengklung, penataan komposisi penari selalu dilakukan secara berimbang, hal ini menunjukkan bahwa antara penari satu dengan yang lain sama.

**c. *Broken* (terpecah)**

Sebuah komposisi yang memberikan kesan isolasi dari tiap-tiap penari. Setiap penari memiliki desain lantai dan desain atas sendiri-sendiri. Dalam kesenian Dengklung, komposisi seperti ini juga dilaksanakan. Terpecah bukan berarti antara penari satu dengan yang lain saling terpecah, tetapi dalam kesenian Dengklung terpecah memiliki arti kemadirian.

**d. *Alternate* (selang-seling)**

Pola penataan yang menunjukkan posisi dan gerak penari yang berselang-seling. Posisi dan gerak tari yang selang-seling dalam pertunjukan kesenian Dengklung digambarkan sebagai keseimbangan atau tanggung jawab.

**e. *Cannon* (bergantian)**

Penataan suatu pola gerak yang ditata secara bergantian atau susul menyusul berkesinambungan. Berkaitan dengan kesenian Dengklung, pola lantai ini menunjukkan adanya saling membantu satu sama lain. Hal ini terlihat pada gerak tari dan pola lantainya. Hubungannya dengan bermasyarakat, kesenian Dengklung berisikan nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang terkandung di dalam syair-syair yang dikumandangkan melalui tembang.

## **2. Nilai kemanfaatan**

Nilai kemanfaatan dalam kesenian Dengklung meliputi, nilai religius, sosial, dan etik.

### **a. Nilai Religius**

Notonagoro (dalam Sunaryadi, 2012 : 4) mengatakan bahwa nilai religius merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Dalam kaitannya dengan kesenian Dengklung, syair-syair yang dikumandangkan melalui tembang merupakan ajakan untuk beribadah dengan baik. Hal ini terjadi karena dahulu kesenian Dengklung digunakan sebagai sarana untuk berdakwah. Musik dalam kesenian Dengklung menunjukkan bahwa kesenian Dengklung sebagai kesenian yang islami. Musiknya disebut musik *genderang* yang bentuknya seperti rebana. Nama-nama alat musik tersebut adalah *kemling*, *bibit*, *kemung*, *kempur*, *jidur*, *kendang*, dan *tamri*.

### **b. Nilai Sosial**

Nilai sosial terkait dengan pendidikan budi pekerti. Endraswara (2006 : 113) mengatakan bahwa inti dari budi pekerti masyarakat Jawa yang gemar hidup berkelompok tercermin dalam sikap dan tindakan gotong royong dan tolong menolong. Dikatakan pula bahwa sikap gotong royong, khususnya dalam masyarakat Jawa pedesaan telah menyatukan masyarakat. Nilai sosial dalam kesenian Dengklung dapat dilihat dari komposisi jumlah penari dan pemusiknya. Dengan jumlah penari sebanyak tujuh sampai lima belas orang, serta jumlah pemusik dan vokal sekitar sepuluh orang, mereka saling bahu-membahu dan tolong menolong serta kompak dalam pertunjukan. Hal ini dapat dipahami bahwa "*sepi ing pamrih rame ing gawe*" menjadi andalan dalam kegotongroyongan dan tolong menolong (Endraswara, 2006 : 114).

### **c. Nilai Etik**

Etika adalah aturan sopan santun dalam pergaulan, agar masyarakat yang bersangkutan bertingkah laku baik (Endraswara, 2006 : 112). Etika dalam kesenian Dengklung dapat dilihat dari gerak tari dan tata busananya. Walaupun kesenian Dengklung merupakan kesenian rakyat, tetapi gerak-gerakannya sudah ditata sedemikian rupa sehingga membentuk gerak yang feminin dan mengandung makna tertentu, sesuai

dengan pemahaman masyarakat. Busana yang digunakan merupakan busana muslim yang telah dimodifikasi dan tidak meninggalkan norma-norma keislamannya.

### **C. Usaha Pelestarian Kesenian Dengklung**

#### **1. Kesenian Dengklung**

Kesenian Dengklung di Kabupaten Batang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Kesenian Dengklung diperkirakan muncul setelah masuknya agama Islam di daerah Batang yaitu sekitar abad ke-18 (Bedjo, 1987: 4). Keberadaan kesenian tersebut, berawal dari adanya kelompok jamaah masjid yang dipimpin oleh para ulama dan pemuka agama yang menginginkan agama Islam di Batang semakin berkembang. Berawal dari keinginan tersebut, para santri dan para ulama setelah *sholat* berjamaah kemudian berkumpul dan mengadakan selawatan, puji-pujian, dengan diiringi *genderang*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Saksono (1995: 144) bahwa Walisanga memberikan andil yang sangat besar di bidang hiburan khususnya kesenian dan aspek kebudayaan pada umumnya.

Dengklung merupakan sebuah kata yang diambil dari bunyi instrumen yang dibunyikan *deng* adalah bunyi instrumen *kendang* dan *klung* bunyi instrumen *kemung*. Instrumen *kendang* dan instrumen *kemung* tersebut, keduanya merupakan alat musik yang dominan dalam kesenian Dengklung. Alat musik digunakan pada kesenian Dengklung ini seluruhnya berjumlah tujuh buah. Alat musik ini berbentuk seperti *kendang buntung*, yaitu *genderang* dengan ukuran dimensi panjangnya lebih panjang dari pada alat rebana atau terbang, tetapi lebih pendek dibandingkan dengan alat musik *kendang*. Adapun nama-nama alat musik tersebut adalah *kemling*, *bibit*, *kemung*, *kempur*, *jidur*, *kendang*, dan *tamri*.

Sebagai sebuah bentuk kesenian yang tumbuh, hidup, dan berkembang di masyarakat, kesenian ini akan terus bergulir seiring dengan arus perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Kehidupan kesenian dalam lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh peranan dan fungsi seni itu sendiri. Masyarakat dalam melanjutkan tradisi kesenian rakyat lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan, perayaan-perayaan upacara adat, dan sebagainya.

Oleh karena itu, bentuk-bentuk kesenian rakyat yang dianggap masih relevan dengan kehidupan masyarakat pada zamannya akan terus hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya. Oleh karena kesenian adalah bagian dari masyarakat tempat kesenian tersebut hidup dan berkembang (Sedyawati, 1991: 116).

Di zaman yang serba modern seperti sekarang ini, kesenian Dengklung masih tetap hidup dan berkembang di masyarakat, dan masyarakat masih tetap melestarikannya sesuai dengan perkembangan budaya. Para seniman dan pecinta seni khususnya, ikut berperan dan mendukung kelangsungan kehidupan kesenian ini. Para seniman dan para pecinta seni dengan dukungan masyarakat akan selalu berupaya menjaga dan mengembangkannya agar kesenian ini tetap lestari. Kesenian Dengklung merupakan bentuk pertunjukan rakyat yang mampu memberikan nuansa baru dalam kehidupan kesenian tradisional kerakyatan di daerah Batang. Namun demikian, sejak kemunculannya hingga sekarang, kesenian ini mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan kesenian Dengklung tidak hanya terbatas pada bentuknya saja, tetapi juga fungsinya. Dengan demikian apabila bentuknya berubah, maka dimungkinkan akan terjadi perubahan pada aspek yang lain.

Melihat kenyataan tersebut di atas, dimungkinkan bahwa perubahan yang terjadi pada kesenian Dengklung disebabkan oleh adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Perubahan tersebut telah membawa para pelaku seni memandang jauh ke depan. Oleh karena itu, para pelaku seni tersebut berusaha untuk menciptakan bentuk yang baru agar pertunjukan Dengklung tidak membosankan, baik bagi pelaku seni maupun masyarakat di lingkungannya.

## **2. Pelestarian Kesenian Dengklung di Sekolah**

Usaha pembinaan dan pelestarian kesenian Dengklung pada dasarnya tidak hanya ditujukan pada masyarakat saja, akan tetapi pembinaan dan pelestarian dapat melalui sekolah-sekolah, baik formal maupun nonformal. Di Sekolah formal dapat diaplikasikan melalui kurikulum, pada mata pelajaran seni budaya. Jika kesenian Dengklung ini dimasukkan ke dalam kurikulum, gerakannya harus disederhanakan sesuai dengan tingkat sekolah (SD, SMP, dan SMA). Menurut Endraswara (2006 : 53), bahwa

manfaat pelestarian kesenian pada lembaga pendidikan formal seperti di sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, profesional, dan produktif, serta sehat jasmani rohani. Sedangkan manfaat pelestarian pendidikan seni pada lembaga non formal adalah untuk meningkatkan kualitas diri dan persiapan profesi. Menurut Endraswara (2006 : 11), bahwa pendidikan budi pekerti dan tata krama tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal. Dengan demikian, melalui kegiatan seni sekaligus belajar etika dan tata krama yang kesemuanya bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

### **3. Pelestarian Kesenian Dengklung di Masyarakat**

Masyarakat sebagai pemilik seni dan orang-orang yang memiliki rasa seni akan selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang dimilikinya agar kesenian tersebut tidak punah. Untuk menjaga kelangsungan perlu adanya perhatian yang lebih mendalam, baik dari pihak seniman itu sendiri maupun dari pemerintah setempat. Kerjasama tersebut bisa berwujud pembinaan terhadap generasi penerus, supaya mereka merasa memiliki dan tidak begitu saja meninggalkan seni tradisi warisan nenek moyangnya. Hal ini perlu dilakukan karena dengan adanya kemajuan zaman seperti sekarang ini, tampaknya ada kecenderungan generasi muda untuk menjauhi kesenian rakyat yang dimilikinya. Mereka lebih tertarik pada kesenian dari luar yang dianggapnya sesuai dengan keadaan sekarang dan mereka menganggap bahwa kesenian tradisi merupakan kesenian yang sudah ketinggalan zaman. Oleh karenanya, apabila tidak segera dilakukan pembinaan secara terus menerus, tidak mustahil generasi muda tersebut akan kehilangan dan tidak lagi mengenal kesenian yang ada di masyarakatnya.

Uraian tersebut mengisyaratkan, bahwa betapa pentingnya peran generasi muda sebagai penerus bangsa dan penerus cita-cita. Oleh karena itu, menurut Hastanto (2001: 3) kaum muda sebagai generasi penerus diharapkan lebih peka terhadap sentuhan-sentuhan halus lingkungannya dalam upaya meningkatkan adab dan kepribadiannya sebagai penerus bangsa Indonesia, sebagai warga negara, dan sebagai manusia. Sentuhan-sentuhan tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan seni

secara terus-menerus pada kelompok masyarakat, baik kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, maupun generasi muda, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seni, agar mereka memiliki sikap menghargai dan merasa memiliki seni tradisi sebagai budaya lokalnya.

Sebagaimana yang dikatakan Johnston (1980 : 18) bahwa pembinaan dan pelestarian merupakan usaha yang harus dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap agar pihak yang dibina dapat menjalankan dan meneruskan tugasnya dengan baik. Selain itu, Soedarsono (t.th : 16), mengatakan bahwa usaha pembinaan tari merupakan salah satu metode penyampaian seni, yang berarti sebagai transmisi seni dari generasi tua kepada generasi muda. Selain dengan pembinaan yang berupa latihan keterampilan, salah satu wadah kegiatan tersebut dapat diupayakan misalnya melalui lokakarya yang sekaligus juga berfungsi sebagai olah seni. Untuk melaksanakan semua itu, perlu ada kerjasama yang baik antara pemerintah yang mengelola langsung bidang seni dengan para pakar seni seperti lulusan dari perguruan tinggi seni, misalnya Institut Seni Indonesia (ISI), dan sekolah tinggi seni yang lain, serta para seniman yang ada di daerah yang merupakan anggota masyarakat tersebut.

Langkah-langkah tersebut bertujuan agar generasi muda memahami hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam kesenian Dengklung. Dengan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang ada, diharapkan generasi muda dapat melaksanakan apa yang telah diwariskan generasi sebelumnya dalam upaya mengangkat harkat dan martabat kesenian tradisi daerah guna menghadapi masa depan di era global.

## **Penutup**

Kesenian Dengklung merupakan jenis kesenian selawatan yang hidup dan berkembang di kabupaten Batang. Kehadiran kesenian Dengklung diperkirakan setelah masuknya agama Islam di daerah Batang, sekitar abad ke-18. Keberadaan kesenian tersebut, berawal dari kelompok jamaah masjid yang dipimpin oleh pemuka agama yang menginginkan agar agama Islam di Batang semakin berkembang. Berawal dari keinginan

itulah, pemuka agama dan para santri setelah *sholat* berjamaah berkumpul, mengadakan selawatan dan puji-pujian dengan diiringi musik *genderang*.

Nilai-nilai edukatif dalam kesenian Dengklung dijabarkan melalui nilai keindahan (estetik) dan nilai kemanfaatan bagi masyarakat. Nilai keindahan (estetik) meliputi: *unison* (serempak), *balanced* (berimbang), *broken* (terpecah), *alternate* (selang-seling), dan *canon* (bergantian). Sedangkan nilai kemanfaatan meliputi: nilai religius, sosial, dan etik.

Usaha pembinaan dan pelestarian kesenian Dengklung dilakukan melalui sekolah-sekolah, baik sekolah formal maupun nonformal. Di sekolah formal dapat diaplikasikan melalui kurikulum pada mata pelajaran seni budaya. Sedangkan pelestarian pendidikan seni pada lembaga nonformal adalah untuk meningkatkan kualitas diri dan persiapan profesi. Dengan demikian, melalui kegiatan seni, sekaligus belajar etika dan tata krama yang kesemuanya bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur dan Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hastanto, Sri. 2001. "Strategi Pengembangan Kesenian di Indonesia". Yogyakarta: *Makalah Seminar dan Festival Seni Tradisional dan Kontemporer 15 Nopember*.
- Johnston, M. 1980. *Kader dan Permasalahannya*. Surakarta: Yayasan Indonesia.
- Kuswarsantyo, 2007. "Implementasi Filosofis Joged Mataram dalam sistem Pembelajaran Tari SLTP Kota Yogyakarta". *Jurnal Imaji*, Vol. 5. No. 1. Februari.
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo
- Saksono, Wiji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Telaah Atas Metode Dakwah Walisanga. Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni*. Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Soedarsono, R.M. 1999. "Perkembangan Seni dan Masyarakat Indonesia di Akhir Abad XX", *dalam Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soetrisno, Bedjo. 1987. "Kesenian yang Hampir Punah." Jawa Tengah: Proyek Bantuan Kegiatan Badan Pembinaan Kesenian Tradisional Jawa Tengah.
- Sunaryadi, 2012. "Nilai-nilai Tari Keraton Yogyakarta: Relevansinya bagi Penanaman Karakter Bangsa". *Makalah* disampaikan pada ujian terbuka Program Doktor Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.